

TRADISI MITONI DI YOGYAKARTA

Theresiana Ani Larasati

Meskipun zaman telah berkembang sedemikian modern, namun sebagian warga masyarakat Yogyakarta tidak serta merta meninggalkan budaya luhur warisan para leluhurnya. Acapkali masih jumpai warga masyarakat Yogyakarta menggelar upacara-upacara tradisi yang diselenggarakan dengan tujuan tertentu, seperti misalnya upacara tradisi *mitoni* yang digelar oleh sebuah keluarga sebagai bagian dari rangkaian persiapan kelahiran anak pertamanya.

Mitoni merupakan rangkaian upacara siklus hidup yang sampai saat ini masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa, khususnya di Yogyakarta. Kata *mitoni* berasal dari kata '*am*' (awalan '*am*' menunjukkan kata kerja atau berarti melaksanakan) dan '*pitu*' yang berarti suatu kegiatan yang dilakukan pada hitungan ketujuh. Maka "*amitoni*" yang kemudian disingkat "*mitoni*" adalah tradisi dalam budaya Jawa yang artinya melaksanakan suatu upacara pada bulan ketujuh masa kehamilan pertama seorang perempuan, dengan tujuan agar janin dalam kandungan dan calon ibu yang sedang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan.

Menurut beberapa sumber disebutkan bahwa asal mula upacara *mitoni* disebabkan manusia merasa sedang berada pada masa krisis dalam kehidupannya. Kehidupan manusia memiliki beberapa tahapan, yaitu: kelahiran, masa anak-dewasa, perkawinan, dan kematian. Peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya sering disebut dengan masa krisis. Dalam masa hidupnya, manusia kerap mengalami banyak krisis yang menjadi objek perhatiannya dan hal tersebut seringkali amatlah menakutkan.

Betapapun bahagiannya kehidupan seseorang, harus selalu ingat akan kemungkinan-kemungkinan timbulnya krisis dalam hidupnya. Krisis-krisis itu terutama berupa bencana, sakit, dan maut. Semua bencana yang menimpa tidak dapat dikuasai manusia dengan segala kepandaian, kekuasaan, atau kekayaan harta benda yang dimilikinya.

Dalam menghadapi masa krisis serupa itu manusia perlu melakukan sesuatu untuk memperteguh imannya dan menguatkan dirinya. Tak terkecuali dalam mempersiapkan sebuah kelahiran, sebagian orang Jawa sangat yakin bahwa upacara *mitoni* dapat

menjadi sarana untuk menghindarkan ibu dan anak yang ada dalam kandungan dari mala petaka yang ditimbulkan oleh berbagai macam makhluk.

Untuk lebih jelasnya, uraian mengenai syarat-syarat dilakukannya upacara *mitoni* adalah sebagai berikut:

1. *Mitoni* tidak dapat diselenggarakan sewaktu-waktu, biasanya memilih hari yang dianggap baik untuk menyelenggarakan upacara *mitoni*. Menurut *Serat Tatacara*, hari baik untuk upacara *mitoni* adalah hari Rabu (Selasa siang sampai malam) atau Sabtu (Jumat siang sampai malam) sebelum bulan purnama, dan diselenggarakan pada waktu siang atau sore hari.
2. Tempat untuk menyelenggarakan upacara biasanya dipilih di depan suatu tempat yang biasa disebut dengan *pasren*, yaitu *senhong tengah*. *Pasren* erat sekali dengan kaum petani sebagai tempat untuk memuja Dewi Sri (Dewi Padi). Sebagian besar masyarakat sekarang tidak lagi mempunyai *senhong*, maka upacara *mitoni* biasanya diselenggarakan di ruang keluarga, atau ruangan yang luas untuk menyelenggarakan upacara, dalam hal ini bisa juga dilakukan di halaman rumah.

Adapun beberapa tahapan dalam upacara *mitoni*, meliputi: sungkeman, siraman, *brojolan* yang terdiri dari upacara memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain calon ibu oleh sang suami, memutus *lawe* atau lilitan benang atau janur, memasukkan kelapa gading muda, memecahkan periuk dan gayung, minum jamu *sorongan*, dan *nyolong endhog*, serta berganti busana. Secara teknis, penyelenggaraan upacara ini dilaksanakan oleh dukun atau anggota keluarga yang dianggap sebagai yang tertua atau dituakan. Kehadiran dukun ini lebih bersifat seremonial, dalam arti mempersiapkan dan melaksanakan upacara-upacara kehamilan.

Rangkaian upacara yang diselenggarakan pada upacara *mitoni* diawali dengan upacara *sungkeman*, yang dilakukan oleh calon ibu kepada orangtua, mertua, dan suami. *Sungkeman* ini dimaksudkan untuk memohon doa restu, sebagai ungkapan kesadaran akan adanya tugas yang besar yaitu melahirkan anak, mendidik dan membesarkannya. Semua itu mustahil dapat dilakukan jika tanpa doa restu orangtua dan mertua, serta kerjasama yang harmonis dengan suami. Permohonan doa restu tersebut juga sebagai ungkapan kesatuan doa dan harapan akan berlangsungnya persalinan yang lancar, diiringi kasih dari orangtua, mertua, dan suami yang menjadi belahan jiwa calon ibu.

Setelah *sungkeman*, dilanjutkan dengan upacara *siraman* atau mandi, merupakan simbol pernyataan pembersihan diri, baik fisik maupun jiwa. Kata “*nyirami*” merupakan kata dalam Bahasa Jawa yang artinya “membasahi dengan menyeluruh, intensif dan berdaya menumbuhkan”. Maknanya bukan sekedar mengguyurkan air, namun juga mengandung makna mencuci, membersihkan diri dan menyegarkan.

Air yang digunakan untuk mandi berasal dari tujuh sumber mata air, yang keseluruhannya akan dicampur menjadi satu dan diberi *kembang setaman*. Dengan upacara ini, diharapkan calon ibu memiliki kebersihan jiwa-raga, lahir-batin, dan pada saatnya nanti diharapkan dapat melahirkan anak yang bersih dan sehat, jauh dari pengaruh-pengaruh yang mengotori jiwa dan raganya. Pembersihan ini secara simbolis juga bertujuan membebaskan calon ibu dari dosa-dosa sehingga bila kelak si calon ibu melahirkan, tidak mempunyai beban moral sehingga proses kelahirannya berlangsung lancar. Upacara *siraman* dapat dilakukan di halaman sebelah kanan atau kiri rumah, atau dapat pula dilakukan di kamar mandi, dengan dipimpin oleh dukun atau anggota keluarga yang dianggap sebagai yang dituakan.

Seusai *siraman*, calon ibu kemudian mengeringkan badan dan berbalut kain warna putih. Dilanjutkan upacara *brojolan* yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap “meluncurkan telur”; sang suami memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain (sarung) sang calon ibu, yang dimasukkan dari atas perut lalu telur dilepas sehingga pecah. Upacara ini dilaksanakan di tempat *siraman* sebagai simbol harapan agar bayi lahir dengan mudah tanpa aral melintang.

Tahap selanjutnya adalah “membuka atau memutus *lawe*, atau lilitan benang, atau janur”. Calon ibu dibawa ke tempat yang telah disiapkan, kemudian seutas *lawe* atau janur akan dililitkan pada perut calon ibu. Lilitan ini harus diputus oleh calon ayah menggunakan sebatang keris, kemudian dibuang jauh-jauh dengan maksud agar kelahiran bayi nantinya berlangsung lancar. Makna yang terkandung didalamnya adalah menjauhkan calon ibu dari marabahaya, yaitu dengan membuang segala rintangan yang akan menghalangi persalinannya kelak.

Setelah membuka atau memutus *lawe*, dilanjutkan dengan memasukkan sepasang kelapa gading muda (*cengkir gading*) yang telah digambari Kamajaya dan Dewi Ratih, atau Arjuna dan Sembadra ke dalam sarung dari atas perut calon ibu ke bawah. Makna simbolis dari upacara ini adalah agar kelak bayi lahir dengan mudah tanpa kesulitan.

Upacara ini dilakukan oleh nenek calon bayi (ibu dari calon ibu) dan diterima oleh nenek besan. Secara simbolis gambar Kamajaya dan Dewi Ratih, atau Arjuna dan Sembadra melambangkan bila si bayi lahir akan elok rupawan dan memiliki sifat-sifat luhur seperti tokoh yang digambarkan tersebut. Kamajaya dan Dewi Ratih, atau Arjuna dan Sembadra merupakan tokoh ideal bagi orang Jawa. Maknanya jika kelak bayi yang lahir adalah laki-laki maka diharapkan akan tampan, bijaksana, pintar dan mempunyai sifat luhur seperti Kamajaya, dan jika kelak bayi yang lahir adalah perempuan, diharapkan cantik lahir dan batin, cerdas dan mempunyai sifat-sifat luhur seperti Dewi Kamaratih.

Sesuai diterima oleh nenek besan, *cengkir gading* selanjutnya dimasukkan dalam sebuah *gentong*. Sang calon ayah akan mengaduk-aduk *gentong* isi kelapa tersebut sambil menghadap ke arah hadirin (seperti mengaduk kupon undian), setelah itu mengambil satu buah kelapa. Menurut mitos, jika yang diambil gambar Kamajaya maka kelak anaknya akan lahir laki-laki, sedangkan bila yang diambil gambar Kamaratih maka kelak anaknya perempuan. Setelah itu, *cengkir gading* tersebut dibelah oleh calon ayah yang melambangkan bahwa telah dibukakan jalan bagi anaknya untuk dapat lahir sesuai jalannya.

Memasuki upacara ganti tujuh busana, dilakukan dengan menggunakan kain panjang dan *kemben* sebanyak tujuh buah dengan motif yang berbeda. Motif kain panjang dan *kemben* yang akan dipakai dipilih yang terbaik dengan harapan agar kelak si bayi juga memiliki kebaikan-kebaikan yang tersirat dalam lambang kain. Sesuai tradisi, setiap kali sang calon ibu mengenakan kain dan *kemben*, akan ditanyakan pada para hadirin apakah busana yang dikenakan sudah pantas atau belum. Atas pertanyaan tersebut, para hadirin dimohon menjawab bersama-sama “belum pantas” sebelum sang calon ibu mengenakan kain yang ketujuh.

Adapun makna dari ketujuh kain dan *kemben* yang digunakan untuk berganti busana sang calon ibu diuraikan sebagai berikut: 1) *Kain Sidomukti*; jenis kain ini melambangkan kebahagiaan, “*kamuktèn*”, atau kesejahteraan yang diharapkan akan dimiliki oleh anak yang akan lahir nanti. Kain ini biasanya dipakai dalam upacara resmi yang melambangkan kebesaran pangkat dan karir seseorang. Kain ini juga sebagai ungkapan akan harapan yang mendalam, agar kehadiran anak tersebut akan membawa kesejahteraan dan kemakmuran bagi orang tua, keluarga, dan sesamanya, 2) *Kain*

Wahyu Temurun; melambangkan turunnya benih kehidupan, yaitu anugerah Tuhan atas benih seorang anak dalam kandungan seorang ibu. Hal ini juga mengandung harapan agar dalam kehidupan anak tersebut akan selalu dipenuhi berkat melimpah, 3) *Kain Sidoasih*; melambangkan cinta suami istri sebagai dasar utama dalam menghadapi suka duka perjalanan hidup. “Asih” berarti cinta dan belas kasih. Kain ini melambangkan pengharapan orang tua bagi anak-anaknya, agar menjadi manusia yang memiliki kasih terhadap sesama, 4) *Kain Sidodrajat*; mengandung harapan agar anak yang akan lahir nanti, akan mempunyai derajat yang tinggi dan dihormati dalam masyarakatnya, 5) *Kain Sidodadi*; mengandung harapan agar anak yang akan dilahirkan menjadi orang yang sukses, 6) *Kain Babon Angkrem*; melambangkan sesuatu yang berjalan dengan normal. Hal ini mengandung harapan agar proses persalinan yang akan dihadapi nanti dapat berlangsung secara alamiah, dan 7) *Kain Tambar Pecah*; seperti “ketambar” yang ditumpahkan dari tempatnya, demikianlah pralambang dari jenis kain ini. Makna di dalamnya mengandung harapan bahwa persalinan akan berjalan dengan lancar dan tanpa adanya suatu halangan.

Penggunaan atau pemilihan motif kain dan *kemben* yang digunakan oleh calon ibu dalam upacara mitoni dapat berbeda-beda atau bervariasi tergantung pada makna yang terkandung di dalamnya. Alternatif pemilihan motif kain antara mengacu berikut ini: 1) *Kain Sidomukti*, melambangkan kebahagiaan, 2) *Kain Sidoluhur*, melambangkan kemuliaan, 3) *Kain Truntum*, melambangkan nilai-nilai kebaikan yang selalu dipegang teguh, 4) *Kain Parangkusuma*, melambangkan perjuangan untuk tetap hidup, 5) *Kain Semen Rama*, melambangkan cinta kedua orangtua yang sebentar lagi menjadi bapak dan ibu tetap bertahan selama-lamanya dan tidak terceraiakan, 6) *Kain Udan Riris*, melambangkan harapan agar kehadiran anak yang akan lahir selalu menyenangkan di dalam pergaulannya di masyarakat, dan 7) *Kain Cakar Ayam*, melambangkan anak yang akan lahir kelak dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai catatan, kain terakhir yang tercocok adalah kain dari bahan lurik bermotif lasem, dengan *kemben* motif *dringin*.

Acara *mitoni* diakhiri dengan berjualan rujak dan makan bersama. Sebelumnya, pasangan calon ibu dan ayah telah berganti pakaian, dan mempersiapkan diri untuk berjualan rujak. Kepada para hadirin dibagikan *dhuwit-dhuwitan* dari *kreweng* atau uang-uangan dari tanah liat yang telah dibentuk sedemikian rupa, sehingga dapat pula

dijadikan souvenir. Uang-uangan tersebut digunakan untuk “membeli” rujak kepada pasangan calon ibu dan ayah. Rujak yang disajikan dibuat dari tujuh macam buah-buahan. Tradisi jualan rujak melambangkan harapan agar anak yang dilahirkan nanti dapat meneladani ketekunan orangtuanya, khususnya sang ibu dalam memberikan kesegaran kepada sesama, yang dilambangkan dengan segarnya rujak yang telah dibuat dari tujuh macam buah-buahan.

Dalam tradisi Jawa, upacara makan bersama juga menjadi bagian yang penting dari rangkaian upacara *mitoni* karena dengan makan bersama semua yang hadir diajak mensyukuri rejeki dan anugerah dari Tuhan. Berbagai hidangan yang disediakan antara lain:

1. *Tumpeng Sapta Nugraha*, menggunakan satu tempat yang besar karena terdiri dari tujuh tumpeng dengan perincian: satu tumpeng besar dikelilingi enam tumpeng yang ukurannya lebih kecil. Tumpeng ini sebagai simbol usia kandungan sudah mendekati persalinan. Selain itu dengan menyantap tumpeng tersebut terkandung doa semoga Tuhan senantiasa mencurahkan kepada bayi yang akan lahir nantinya tujuh anugerah keutamaan hidup yaitu kebijaksanaan, pengertian, penasihat, kekuatan, kesederhanaan, kesalehan dan ketulusan. Selanjutnya tumpeng dipotong oleh calon ayah sebagai pralambang ungkapan syukur bahwa upacara *mitoni* telah dilaksanakan dengan lancar. Potongan tumpeng akan disuapkan oleh calon ayah kepada calon ibu. Hal tersebut mengandung arti bahwa sang ayah akan melaksanakan kewajibannya kepada keluarganya, yaitu menjadi seorang ayah yang baik dengan memberikan kebahagiaan lahir dan batin kepada istri dan anak-anaknya.
2. *Aneka bubur* yang terdiri dari tujuh macam, meliputi: jenang *procot*, bubur candil, bubur mutiara, bubur sunsum, bubur kacang hijau, bubur ketan hitam dan bubur jagung. Ketujuh macam ini mengandung makna pengharapan akan proses persalinan yang “licin” atau lancar.
3. Ketan atau *jadah* tujuh warna yang melambangkan kebahagiaan keluarga menunggu hadirnya anak yang telah diharapkan.
4. *Takir Potang*, hidangan ini akan diberikan pada para sesepuh, mengandung ungkapan terima kasih karena telah berkenan hadir dalam acara *mitoni*.

5. *Polo Pendem*; hidangan berupa buah yang telah direbus. Asal buah ini dari dalam tanah yang dapat dicabut dengan mudah. Mengandung harapan bahwa persalinan nantinya dapat dengan mudah dijalani,
6. Aneka macam hidangan lain menyesuaikan kebutuhan dan selera penyelenggara atau pemangku hajat.

Sumber :

Mitoni, Ritual untuk Ibu dan Calon Bayinya, diunduh dari http://www.trulyjogja.com/index.php?action=news.detail&cat_id=7&news_id=279, tanggal 4 Maret 2010, pukul 14.30 WIB.

Mitoni 7 Bulanan, diunduh dari <http://toetoet.wordpress.com/2008/02/21/mitoni-7-bulanan/>, tanggal 3 Maret 2010, pukul 13.40 WIB